

PERAN ORANG TUA DALAM MENGHILANGKAN RASA CANGGUNG ANAK USIA DINI DI DESA TAMBAH SUBUR RT. 01 RW. 01 WAY BUNGUR LAMPUNG TIMUR

Cindy Oktavia, Tifani Friskayanti

Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Nahdlatul Ulama Lampung

deskacindy145@gmail.com, tifanifriskayanti9185@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang ada di desa tambah subur yaitu dua anak pemalu berusia 5-6 tahun. Rasa malu dianggap sebagai perilaku yang wajar oleh sebagian orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan ciri-ciri anak pemalu, peranannya orang tua dalam menghadapi anak yang pemalu serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi hal tersebut orang tua anak itu pemalu. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif, yaitu penelitian dilakukan secara intensif, mendalam dan berusaha mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapny mengenai hal tersebut peran orang tua dalam mengatasi anak pemalu. Sumber data dikumpulkan dari peristiwa, kegiatan atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, karakteristik anak yang menjadi subjek penelitian memenuhi karakter anak penakut yaitu anak kurang berani berbicara, lebih suka bermain sendiri, anak kurang terbuka, tidak berani menatap saat diajak berbicara, tidak mampu menjawab pertanyaan, peran orang tua yang dapat dikatakan cukup baik melihat persentase mencapai 70%, faktor pendukung dan hambatan yang datang dari luar dan dalam diri anak pemalu. Kata Kunci : Remaja, Agama, Kesehatan mental. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, display data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Orang tua merupakan kunci utama dalam menghilangkan rasa canggung pada anak. Orang tua memiliki peranan dalam lingkungan keluarga, dan tidak dapat diberikan di lembaga pendidikan. (2) Orang tua harus mencari sumber letak dimana anak merasa canggung. (3) Kembangkan terus kelebihan dan keistimewaan anak pada teman barunya agar anak tidak merasa canggung dalam bersosialisasi.

Kata Kunci : orang tua, rasa canggung, anak-anak

Abstract

This research is motivated by the problems that exist in the village Tambah Subur is the namely of two shy child aged 5-6 years. Shyness considered reasonable behavior by some parents. The purpose of this study is to identify and describe the characteristics of a shy child, the role of parents in dealing with children who are shy and enabling and inhibiting factors in overcoming the child's parents are shy. This study used descriptive qualitative case study approach, the research conducted intensive, in-depth and trying to get information that is as complete as possible about the role of parents in overcoming a shy child. Source of data collected from the event, activity or behavior as a source of data related to the research objectives. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Results of research conducted by the researchers, the characteristics of the child who is the subject of research meet the characters timid child that the child lacked the courage to speak, prefer to play alone, a child less open, not daring to look when invited to speak, inability to answer questions, the role of parents which can be said to be good enough to see the percentage reaches 70%, supporting factors and barriers that come from the outside and inside of a shy child. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data display, and verification as well

as conclusions drawn. The validity test of the data is carried out using the triangulation method. The results showed that (1) Parents are the main key in eliminating awkwardness for children Parents have a role in the family environment, and cannot be given in educational institutions (2) Parents should look for sources where children feel awkward. (3) Continue to develop the strengths and privileges of children in their new friends so that children do not feel awkward in socializing.

Keyword: Parents, Shyness, Children

Pendahuluan

Dunia pendidikan merupakan lingkup penting dalam menentukan masa depan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat menggerakkan generasi bangsa untuk terus menggali ilmu sebagai bekal membangun kehidupan yang lebih baik. Tujuan pendidikan yang beorientasi pada masa depan tercermin dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bentuk dukungan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diwujudkan dengan adanya layanan pendidikan sejak usia dini. Sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut . Dalam Pendidikan Anak Usia Dini terdapat enam aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sosial emosional anak. (Adhimah, 2020, hlm. 57)

Peranan lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga adalah Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran Keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Lingkungan keluarga juga dapat berperan menjadi sumber pengetahuan anak, juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi siswa. Anak dalam kandungan sampai usia lanjut atau liang lahat akan mendapatkan pendidikan, baik dari lingkungan keluarga

(pendidikan informal), Lingkungan Sekolah (pendidikan formal) maupun Lingkungan Masyarakat(nonformal). Lingkungan keluarga harus dapat memberikan dan menyiapkan pendidikan untuk anaknya agar menjadi generasi penerus yang terdidik, yakni melalui jenjang pendidikan sehingga terbentuk dan berkembang pribadi anak yang berkarakter baik, berjiwa sosial, bersikap yang beradab dan terampil dalam skillnya. (Hulukati, t.t., hlm. 265)

Perilaku yang ditemui saat observasi anak-anak ketika berada di lingkungan rumah adalah masih terdapat 2 anak yang mempunyai rasa canggung. Ia tidak suka bermain dengan teman orang baru. Mereka cenderung sangat pemalu bahkan tidak mau berbicara dengan orang yang jarang ditemuinya. Hal ini mengakibatkan sosial emosional anak terhambat karena mereka tidak mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri.

Definisi canggung adalah kurang mahir atau kurang terampil dalam menggunakan sesuatu (karena belum biasa mengerjakannya). Canggung merupakan sesuatu fenomena yang biasa dalam kehidupan. Canggung secara teori merupakan suatu keadaan dimana seorang anak tidak biasa dalam melakukan kegiatan tertentu. Akibatnya si anak akan merasa kebingungan. Rasa canggung adalah reaksi takut terhadap manusia, bukan pada obyek atau situasi. Rasa canggung biasanya disebabkan oleh keraguan-raguan tentang penilaian orang lain terhadap perilaku atau dirinya. Oleh karena itu, rasa canggung merupakan keadaan khawatir yang menyangkut kesadaran-diri (selfconscious distress).(Adhimah, 2020, hlm. 58)

Usia anak-anak adalah masa peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut menentukan keberhasilan anak didik mengikuti pendidikannya di kemudian hari. Menurut Soemiarti Padmonodewo, kualitas masa awal anak (early childhood), termasuk masa pra sekolah, merupakan cermin kualitas bangsa di masa yang akan datang. Tentunya hal ini membutuhkan bimbingan, arahan dan perhatian khusus dari guru dan orang tua kepada anak agar mereka dapat berkembang secara optimal sejak dini. (Hulukati, t.t., hlm. 270)

Pertumbuhan sering dikaitkan dengan kata perkembangan sehingga ada istilah tumbuh kembang. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pertumbuhan merupakan bagian dari perkembangan. Namun sebenarnya pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang berbeda. Pertumbuhan adalah perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh, misalnya bertambah berat badan, bertambah tinggi badan, bertambah lingkaran kepala dan perubahan tubuh yang lainnya yang biasa disebut pertumbuhan fisik. Pertumbuhan dapat dengan mudah diamati melalui penimbangan berat badan atau pengukuran tinggi badan. Pemantauan pertumbuhan anak dilakukan secara terus menerus dan teratur. Adapun perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu

tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, tingkah laku, dan sebagainya. Proses perubahan mental ini juga melalui tahap pematangan terlebih dahulu. Bila saat kematangan belum tiba maka anak sebaiknya tidak dipaksa untuk meningkat ke tahap berikutnya misalnya kemampuan duduk atau berdiri. (02.pdf, t.t., hlm. 38)

Dalam mengembangkan pola interaksi banyak orang tua yang membatasi pola interaksi anaknya dengan dasar ingin melindungi dan memberikan yang terbaik untuk anak, tetapi dasar itu menjadikan orang tua selalu melarang dan menuntut anak melakukan kegiatan yang anak sukai. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan aturan dan harus ditaati tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mentaati maka akan terkena hukuman (Adawiah, 2017). Berdasarkan hasil observasi penulis, bahwa orang tua menetapkan peraturan kepada anak tidak boleh bermain dengan teman sebayanya setelah kegiatan sekolah dan jika itu dilanggar, orang tua akan menghukum anak dengan mengancam anak tidur di luar rumah. Pola asuh ini cenderung memiliki standar dalam pengasuhan, orang tua akan memberikan hukuman jika anak melanggar ketentuan yang telah ditentukan orang tua (Novasari, 2016). Sehingga ketika anak melakukan kegiatannya orang tua akan selalu mengawasi apa yang dilakukan anak dan membuat anak menjadi tidak bebas dalam melakukan hal apapun termasuk interaksi sosialnya dengan teman sebaya. (Mardiana, 2020, hlm. 23)

Sholihat (2012:16) menyatakan bahwa anak yang pemalu seringkali kurang memiliki kemampuan sosial. Mereka tidak menunjukkan keterkaitan terhadap orang lain, tidak melakukan komunikasi dan tidak menunjukkan simpati ataupun mempertimbangkan orang lain. Hal ini membuat orang lain tidak bisa melihat kualitas baik yang mereka miliki. Mereka memiliki kesulitan baik untuk bertemu dengan orang lain maupun untuk menikmati pengalaman-pengalaman baru. Oleh karena itu mereka hanya mendapatkan penghargaan yang sedikit secara sosial dan mereka bukan orang yang dirindukan dan dicari-cari oleh guru maupun teman-temannya. Hal tersebut merugikan anak baik dalam pergaulan di sekolah karena tidak ada teman, anak selalu merasa was-was dan curiga pada orang lain, membuat anak tidak percaya pada orang lain maupun dirinya sendiri. Orang tua harus menyadari bahwa anak membutuhkan seorang teman untuk memahami rasa malunya. Dalam hal ini, orang tua bisa menjadi teman untuk anak mengingat peran orang tua sangat penting. (303-File Utama Naskah-390-1-10-20210809.pdf, t.t., hlm. 2)

Menurut Nugroho (2017:21) sikap pemalu diartikan sebagai suatu perasaan yang harus di hilangkan dan di jauhi dalam diri individu seperti perasaan rendah diri, perilaku malu yang

berlebihan sehingga dapat menghambat aktivitas, komunikasi, interaksi dan potensi dalam individu (menghilangkan rasa malu yang seperti inibersifat positif). Faktor penyebab rendah diri adalah (1) rendah diri fisik yang diakibatkan kecelakaan atau cacat misalnya lumpuh, kaki timpang. (2) rendah diri mental yang diakibatkan oleh hal-hal mengenai daya tangkap rendah. (3) rendah diri sosial yang diakibatkan oleh perlakuan orang lain atau lingkungan luar di masa lampau yang tidak sewajarnya. (303-File Utama Naskah-390-1-10-20210809.pdf, t.t., hlm. 3)

Djamarah (2014) mengemukakan bahwa bentuk pola asuh orang tua yaitu: (1) Gaya Otoriter yaitu tipe pola asuh orangtua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orangtua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (controller), selalu memaksakan kehendak kepada anak, sangat sulit menerima saran dan memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya terhadap diri sendiri sehingga menutup musyawarah. (2) Gaya demokratis: tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari pola asuh yang lainnya hal tersebut disebabkan tipe pola asuh ini lebih mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe orangtua yang tidak banyak kontrol terhadap anak. (3) Gaya Laissez-faire tipe pola asuh ini tidak berdasarkan aturan aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orangtua agar kebebasan yang diberikan terkendali. (4) Gaya Fathernalistik adalah pola asuh kepatuhan, dimana orangtua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati. (5) Gaya karismatik : adalah pola asuh orangtua yang memiliki kewibawaan. (6) Gaya melebur diri, tipe pola asuh melebur diri adalah tipe orangtua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. (7) Gaya pelopor, pola asuh yang satu ini biasanya selalu berada di depan untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. (8) Gaya manipulasi, tipe pola asuh ini selalu memberikan tipuan, rayuan, memutar balikkan kenyataan. (9) Gaya transaksi, tipe pola asuh ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), dimana antara orangtua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang di buat. (10) Gaya biar lambat asal selamat, pola asuh orangtua tipe ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. (11) Gaya alih peran, gaya alih peran adalah tipe kepemimpinan orangtua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. (12) Gaya pamrih, tipe pola asuh ini di sebut pamrih karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. (13) Gaya tanpa pamrih, tipe pola asuh ini mengajarkan kepada anak keikhlasan dalam berperilaku dan perbuatan. (14) Gaya konsultan, tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi

pendengar yang baik bagia anak. (15) Gaya militeristik, adalah tipe kepemimpinan Orangtua yang suka memerintah.(Larasani dkk., 2020, hlm. 2370).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Sugiyono (2015: p 209) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah. Menurut Moleong (2009: p 6), penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.(Adhimah, 2020, hlm. 59)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus.Arikunto (2012:284) mengemukakan bahwapenelitian studi kasus adalah suatu penelitianyang dilakukan secara intensif, terinci,dan mendalam terhadap suatu organisme,lembaga, atau gejala tertentu. Pelaksanaan penelitian studi kasus ini dilakukan di Desa Tambah Subur RT. 01 RW. 01 Way Bungur Lampung Timur.(303-File Utama Naskah-390-1-10-20210809.pdf, t.t., hlm. 5)

Penelitian ini juga menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal dan referensi kepustakaan yang terkait dengan permasalahan. Menurut Harahap (2014) jenis penelitian ini diperlukan adanya karya ilmiah yang berasal dari perpustakaan baik dari dokumen jurnal-jurnal, buku, dan sebagainya. Menurut Lisnawati (2015:37) studi pustaka menggunakan teknik pengumpulan data dengan menelaah beberapa buku-buku, beberapa ketepatan literatur yang isinya ada hubungan dengan masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan penelitian. Dalam studi literatur mencari referensi teori yang relevan berisikan tentang toeri anak usia dini, toeri pola asuh orangtua, teori kepercayaan diri. Pada Penelitian ini peneliti membahas korelasi antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan anak usia dini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data acuan khurus yang merupakan jurnal penelitian dan buku referensi relevan. Setelah mendapatkan data yang diperlukan maka dilanjutkan dengan menganalisis data. Analisis data menghubungkan (Larasani dkk., 2020, hlm. 2371)

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak pemalu usia 5-6 tahun di Desa Tambah Subur RT. 01 RW. 01 Way Bungur Lampung Timur yang berjumlah 2 orang. Data atau informasi yang dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan para informan dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah dan data yang dihasilkan berupa deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan.

Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah mereka yang terlibat pada kegiatan yang diteliti, mengetahui dan memahami informasi terkait penelitian. Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Keluarga bertempat tinggal di Desa Tambah Subur RT. 01 RW. 01 Way Bungur Lampung Timur
- b. Keluarga yang memiliki anak usia dini dengan rasa canggung.
- c. Bersedia untuk di wawancara
- d. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Wawancara

Menurut Arikunto (2010: 270) wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informan sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan sehari-hari dalam hal menanamkan kedisiplinan kepada anak usia dini dalam lingkungan keluarga masing-masing. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dengan informan, sehingga terjadi kontak pribadi dan melihat langsung kondisi informan.

2) Observasi

Menurut Sugiyono (2015: p 227), penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

3) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berbentuk rekaman dan foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003: p 70), yaitu sebagai berikut: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini yang diperoleh melalui teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua tentang peran masing-masing komponen tersebut. Kemudian untuk mengecek kebenaran hasil wawancara, peneliti menggunakan observasi atau pengamatan dengan melihat langsung kondisi keluarga. (Adhimah, 2020, hlm. 60)

Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara kepada orang tua anak, kebanyakan orang tua mengatakan memberi dukungan kepada anak sangat penting untuk mengembangkan kepercayaan diri anak. Akan tetapi tak jarang orang tua merasa khawatir ketika anak bermain di luar rumah, hal ini terbukti dari seringnya mereka melarang anak untuk bermain ketika siang hari. Bahkan seringkali orang tua marah ketika anak tidak mau ditegur ketika bermain di luar, yang menjadikan orang tua membentak kepada anak padahal apabila anak sering dibentak, mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang agresif, pemalu atau minder, rendah diri. Sebagai orang tua yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan harga diri anak dengan mendorong mereka untuk mengambil tantangan dan belajar dari kesalahan mereka. Peran orang tua adalah menawarkan bimbingan, bukan campur tangan. Artinya, jika anak sedang bergumul dengan suatu masalah, tanamkan kepercayaan diri pada anak dengan mendorong mereka untuk melatih kemandirian. Orang tua

yang peneliti wawancara juga kurang memberikan kebebasan memilih kepada anak, padahal dengan memberikan kebebasan dalam memilih meskipun dari hal kecil seperti memilih pakaian, anak akan merasa dipercaya oleh orang tua. Untuk meyakinkan anak tentang pujian ketika anak melakukan hal-hal yang baik. Ada beberapa orang tua yang memasukkan anaknya ke tempat pembinaan khusus untuk mengembangkan kepercayaan diri anak, seperti mengikuti les menari dan menggambar. Orang tua anak tersebut berharap dengan cara tersebut anak dapat selalu optimis dan memiliki kepercayaan diri yang lebih daripada anak yang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tambah Subur dan di rumah, untuk mengetahui karakteristik sifat pemalu pada anak, antara lain; a) melihat perilaku anak ketika di sekolah, yaitu anak banyak diam tidak banyak berbicara, tidak mau menjawab pertanyaan dari guru dan temannya. b) melihat perilaku anak ketika waktu bermain, yaitu anak susah diajak bermain, anak lebih memilih bermain sendiri dari pada bersama-sama. c) sikap anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dengan temannya. d) melihat perilaku anak ketika ada di rumah, saat ada tamu yang berkunjung kerumah anak menghindar. e) melihat sikap anak yang malu ketika di suruh tampil dan ketika bertemu orang. f) melihat ketika anak berbicara dengan teman atau orang, anak tidak mau menatap mata ketika berbicara.

Peranan orang tua dalam mengatasi anak pemalu antara lain; a) Orang tua tidak melarang anak bermain di rumah dan di luar rumah, b) Orang tua mengajarkan anak untuk bersalaman setiap bertemu dengan orang lain, c) Orang tua tidak membiarkan anaknya bermain sendirian, d) Orang tua menanyakan kesukaan anak dan kegiatan anak di sekolah, e) Ketika di sekolah, orang tua menanyakan kegiatan dan perkembangan anak kepada guru, f) Orang tua mengajarkan agar anak mandiri, tidak bergantung kepada orang tua walaupun tidak selalu menemani orang tua tetap mengawasi, g) Orang tua mengajarkan anak untuk menyapa teman seperti yang dilakukan orang tua ketika bertemu orang lain, h) Orang tua tidak memarahi anak di depan orang ketika anak berbuat kesalahan, i) Orang tua memberikan pujian terhadap hasil karya anak di sekolah, j) Orang tua selalu mengajak anak pergi ke sebuah acara atau berkunjung kerumah tetangga.

Faktor pendukung orang tua dalam mengatasi anak pemalu antara lain; a) Teman teman yang mau mengajak anak bermain, b) orang tua menginginkan anak nya bisa bersosialisasi dengan baik, c) lingkungan sekitar yang mau menerima dan membantu proses sosialisasi anak, d) keluarga yang memberikan contoh cara bersosialisasi yang baik kepada anak. Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Melalui lingkungan inilah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan sehari-hari. Melalui

lingkungan keluarga inilah anak mengalami proses sosialisasi awal. Keluarga juga merupakan pelaksana pengawan sosial yang penting. Khairuddin (2008:49) mengatakan melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka membentuk kepribadian anak.

Peranan orang tua dalam mengatasi anak pemalu antara lain; a) Orang tua tidak melarang anak bermain di rumah dan di luar rumah, b) Orang tua mengajarkan anak untuk bersalaman setiap bertemu dengan orang lain, c) Orang tua tidak membiarkan anaknya bermain sendirian, d) Orang tua menanyakan kesukaan anak dan kegiatan anak di sekolah, e) Ketika di sekolah, orang tua menanyakan kegiatan dan perkembangan anak kepada guru, f) Orang tua mengajarkan agar anak mandiri, tidak bergantung kepada orang tua walaupun tidak selalu menemani orang tua tetap mengawasi, g) Orang tua mengajarkan anak untuk menyapa teman seperti yang dilakukan orang tua ketika bertemu orang lain, h) Orang tua tidak memarahi anak di depan orang ketika anak berbuat kesalahan, i) Orang tua memberikan pujian terhadap hasil karya anak di sekolah, j) Orang tua selalu mengajak anak pergi ke sebuah acara atau berkunjung ke rumah tetangga. (Trijayanti, t.t., hlm. 55)

Kesimpulan

Karakteristik anak yang menjadi subjek penelitian memenuhi kriteria anak pemalu yaitu anak kurang berani berbicara, lebih senang bermain sendiri, anak kurang terbuka, tidak berani menatap ketika di ajak berbicara. Peran orang tua dalam mengatasi anak pemalu sudah cukup baik, peran orang tua dalam mengatasi anak pemalu yaitu orang tua tidak melarang anak bermain di dalam dan luar rumah, orang tua menghargai hasil karya anak di sekolah, orang tua tidak memarahi anak di depan orang ramai. Faktor pendukung orang tua meliputi faktor eksternal dan internal, adapun faktor eksternal yaitu teman-teman yang mau mengajak anak bermain bersama. Sedangkan faktor internalnya, anak mau di ajak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Faktor penghambat orang tua meliputi faktor eksternal dan internal, adapun faktor eksternal yaitu predikat malu yang masih di terima anak. Sedangkan faktor internal yaitu anak susah untuk bercerita tentang apa yang di rasakan, ketidakmampuan anak menjawab pertanyaan. Setiap anak memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda. tumbuh kembang anak tergantung pada interaksinya dalam suatu lingkungan. Anak akan mudah berinteraksi jika berada di lingkungan yang menurutnya nyaman. Mengembangkan sosial dan emosional anak yang mempunyai rasa canggung bukan hal yang menyulitkan. Itu semua tergantung bagaimana strategi guru atau orang tua untuk menghilangkan rasa canggung pada

anak. Karena pada masa inilah yang akan membentuk anak ketika dewasa. Rasa canggung pada anak sering sekali kita jumpai. Disinilah peran orang tua sangat penting untuk menghilangkan rasa canggung yang ada dalam diri anak.

Saran

Orang tua di harapkan untuk meminta masukan atau saran serta menjalin kerjasama dengan pihak keluarga untuk membantu mengatasi masalah anak tersebut. Diharapkan pihak sekolah dan pihak guru bisa memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anak, sehingga jika terjadi yang tidak sesuai bisa cepat ditangani. Diharapkan kepada orang tua untuk sesekali mengajak anak pergi ke tempat yang ramai dikunjungi, agar anak terbiasa dengan bertemu orang ramai selain di lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Hulukati, W. (t.t.). *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*.
- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. 4*.
- Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 22. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.801>
- Trijayanti, S. (t.t.). *Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Sifat Pemalu Pada Anak (Studi Kasus pada Anak di PAUD Terpadu Pontianak Barat)*.

Lampiran



Gambar Dokumentasi wawancara